

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga diri rendah merupakan suatu kondisi psikologis di mana individu mengalami perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri yang berkepanjangan sebagai akibat dari evaluasi negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan yang dimilikinya. Kondisi ini ditandai dengan hilangnya rasa percaya diri, perasaan pesimis, serta keyakinan bahwa dirinya gagal dalam mencapai keinginan sesuai dengan ideal diri (Dermawan & Rusdi, 2019 dalam Madani, 2024) . Menurut Fortinash dalam Dermawan & Rusdi (2013), harga diri adalah perasaan tentang nilai, harga atau manfaat dari diri sendiri yang berasal dari kepercayaan positif atau negatif seorang individu tentang kemampuannya. Penanganan atau pengobatan terhadap harga diri rendah menjadi suatu keharusan mengingat prevalensinya yang cukup tinggi di Indonesia. Intervensi yang tepat, seperti promosi harga diri, efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan membantu mereka mengubah persepsi negatif terhadap diri sendiri menjadi lebih positif serta membangun rasa percaya diri (Widari & Halawa, 2025)

Apabila harga diri rendah tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap kehidupan individu. Dampak yang paling umum terjadi adalah gangguan interaksi sosial, kecenderungan menarik diri dari lingkungan, perubahan penampilan dan peran, serta kesulitan dalam mengambil keputusan (Astuti, Saputri, & Haryadi, 2024; Oktaviola, 2024). Pada tingkat yang lebih parah, harga diri rendah yang tidak diobati dapat memicu munculnya perilaku kekerasan yang berisiko mencederai diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar (Oktaviola, 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah yang tidak mendapatkan penanganan rentan mengalami masalah kesehatan mental seperti kesepian, kecemasan, stres berkepanjangan, bahkan depresi berat (Astuti et al., 2024). Dalam kasus-kasus tertentu yang lebih ekstrem, depresi yang tidak diobati dapat mengakibatkan perilaku merugikan atau adiktif, kecenderungan

melukai diri sendiri, dan yang paling tragis adalah tindakan paknukh diri (Satriani, 2025).

Di tingkat global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan sebanyak 970 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa, dan harga diri rendah merupakan salah satu manifestasi umum yang sering muncul (WHO, 2022). Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi harga diri rendah mencapai 6,7% dari total populasi, meningkat dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 1,7 per mil (Kemenkes RI, 2018). Untuk Provinsi Jawa Timur, prevalensi harga diri rendah tercatat sebesar 6,4% berdasarkan Riskesdas 2018, sedangkan berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi gangguan jiwa psikosis/skizofrenia di Jawa Timur meningkat menjadi 7,2 per mil (Mawaddah et al., 2024). Secara lebih spesifik, di wilayah Kabupaten Mojokerto, upaya promotif kesehatan jiwa terus dilakukan mengingat adanya peningkatan kepastuhan layanan kesehatan jiwa di daerah tersebut (Mawaddah et al., 2024), dan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto mencatat jumlah Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat yang mendapatkan pelayanan sesuai standar secara rutin dipublikasikan setiap semester sebagai bentuk monitoring kasus (Dinkes Kabupaten Mojokerto, 2020).

Harga diri rendah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan seseorang, mulai dari interaksi sosial hingga kesehatan mental. Individu dengan harga diri rendah cenderung memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, merasa tidak berharga, serta sulit menerima pujian dan lebih peka terhadap kritikan (Rofiqoh, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi ini memampatkan seseorang sulit mengambil keputusan karena hanya didasarkan pada penilaian pakruk terhadap diri sendiri, serta cenderung menghindari tantangan karena takut gagal (Japeri & Yuniardi, 2025). Harga diri rendah pada remaja dapat memprediksi munculnya gejala depresi hingga dewasa awal, selain itu juga meningkatkan risiko kecemasan dan perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan zat (Aini & Husin, 2025). Dalam lingkup sosial, individu dengan harga diri rendah sering menarik diri dari lingkungan, mudah tersinggung karena merasa segala hal ditujukan untuk menjatuhkannya,

serta kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Amaliya & Azizah, 2025).

Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk mengatasi harga diri rendah kronis menurut tim pokja DPP PPNI (2018) dalam pakku SIKI terdapat intervensi utama yaitu manajemen perilaku, promosi harga diri, dan promosi coping (PPNI, 2018). Dalam asuhan keperawatan ini, intervensi yang diambil adalah promosi harga diri yang meliputi intervensi promosi harga diri dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) diberi kode (I.09308) (PPNI, 2018). Promosi harga diri adalah intervensi yang dilakukan oleh perawat untuk meningkatkan penilaian perasaan/persepsi terhadap diri sendiri atau kemampuan diri (PPNI, 2018). Tindakan yang dilakukan pada intervensi promosi harga diri berdasarkan SIKI antara lain: observasi yang meliputi identifikasi pakdaya, agama, ras, jenis kelamin, dan usia terhadap harga diri, monitor verbalisasi yang merendahkan diri sendiri, monitor tingkat harga diri setiap waktu sesuai kepaktuhan; terapeutik meliputi motivasi terlibat dalam verbalisasi positif untuk diri sendiri, motivasi menerima tantangan atau hal baru, diskusikan pernyataan tentang harga diri, kepercayaan terhadap penilaian diri, pengalaman yang meningkatkan harga diri, persepsi negatif diri, alasan mengkritik diri atau rasa bersalah, penetapan tujuan realistis untuk mencapai harga diri yang lebih tinggi, bersama keluarga untuk menetapkan harapan dan batasan yang jelas, berikan umpan balik positif atas peningkatan mencapai tujuan; edukasi meliputi jelaskan kepada keluarga pentingnya dukungan dalam perkembangan konsep positif diri pasien, anjurkan mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki, anjurkan mempertahankan kontak mata saat berkomunikasi dengan orang lain, memaksa diri terhadap kritik negatif, latih cara berpikir dan berperilaku positif, latih meningkatkan kepercayaan pada kemampuan dalam menangani situasi (PPNI, 2018). Dalam melakukan penatalaksanaan tersebut, peran perawat sangat penting yaitu sebagai *care provider* pemberian asuhan keperawatan, di mana perawat memberikan asuhan keperawatan pada pasien harga diri rendah dimulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan (Dermawan & Rusdi, 2019). Perawat melaksanakan fungsi dependen maupun independen masalah keperawatan harga diri rendah

kronis berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Keberhasilan perawat dalam melaksanakan perannya diharapkan dapat membantu pasien dalam mengatasi harga diri rendah, setelah diberikan asuhan keperawatan. Keluarga sebagai sistem pendukung utama juga memiliki peran penting dalam membantu pasien meningkatkan harga dirinya (Dermawan & Rusdi, 2019). Tindakan dan peran keluarga yang dapat dilakukan untuk membantu menyelesaikan masalah klien menurut Yosep (2020) diantaranya: mendorong pasien untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, memberi kegiatan sesuai kemampuan pasien, menetapkan tujuan yang nyata, membantu klien mengungkapkan beberapa rencana mengungkapkan masalah, dan membantu klien mengungkapkan upaya yang bisa digunakan dalam menghadapi masalah (Yosep, 2020).

Promosi harga diri merupakan salah satu intervensi penting dalam penanganan masalah harga diri rendah, baik yang bersifat situasional maupun kronis. Penerapan promosi harga diri pada pasien gangguan jiwa dengan harga diri rendah kronis melalui komunikasi terapeutik dan kegiatan positif seperti latihan pengenalan, latihan komunikasi, dan melakukan hobi terpakkti efektif meningkatkan harga diri pasien secara keseluruhan (Damayanti et al., 2021). Intervensi promosi harga diri yang diberikan selama beberapa kali pertemuan menunjukkan hasil peningkatan pada aspek penilaian diri positif, percaya diri berbicara, serta gairah beraktivitas pada pasien (Pratiwi & Wahyuni, 2022). Pada pasien dengan harga diri rendah kronik, pendekatan promosi harga diri juga efektif dalam meningkatkan harga diri, di mana keberhasilan perawat dalam melaksanakan perannya serta kerjasama dengan keluarga sebagai sistem pendukung utama memiliki peran penting dalam proses pemulihan (Handayani & Susanti, 2021). Strategi promosi harga diri dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain mengurangi *self-talk* negatif, berfokus pada keunggulan diri, mendorong kebiasaan sehat, serta memberikan kesempatan untuk sukses agar individu dapat mengaktualisasi diri dan merasa diakui pencapaiannya (Sari & Lestari, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan penelitian yang berjudul “ Analisis asuhan keperawatan pada

pasien dengan masalah harga diri rendah kronis melalui promosi harga diri di Rumah Singgah Al Hidayah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Analisis asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah harga diri rendah kronis melalui promosi harga diri di Rumah Singgah Al Hidayah ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulisan ini adalah menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah harga diri rendah kronis melalui promosi harga diri di Rumah Singgah Al Hidayah.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi : tahap pengkajian, diagnosis keperawatan, rencana keperawatan, implementasi dan evaluasi pada pasien harga diri rendah kronis melalui promosi harga diri di Rumah Singgah Al Hidayah.

1.4 Manfaat

Terkait dengan tujuan, maka tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Rumah Singgah

Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program intervensi promosi harga diri sebagai standar prosedur tetap dalam asuhan keperawatan jiwa, serta meningkatkan kualitas pelayanan dan pendampingan psikososial bagi penghuni rumah singgah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dan pengayaan sumber belajar dalam mata kuliah Keperawatan Jiwa, khususnya tentang penerapan promosi harga diri pada pasien harga diri rendah kronis, serta contoh implementasi riset terapan di komunitas.

3. Bagi Pasien

Meningkatkan harga diri, rasa percaya diri, dan gairah beraktivitas, serta menurunkan perasaan malu, bersalah, dan pikiran negatif sehingga pasien mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

4. Bagi Penulis

Memberikan pengalaman aplikasi ilmu keperawatan jiwa di komunitas, menambah wawasan tentang implementasi promosi harga diri, serta mengasah kemampuan asuhan keperawatan secara sistematis dan komprehensif.

